

BAB II

KETERLIBATAN TURKI DALAM KONFLIK SURIAH

Dalam bab ini, penulis akan memberikan penjelasan dan menjawab pertanyaan rumusan masalah. Penulis juga akan berfokus pada bagaimana keterlibatan Turki dalam Konflik Suriah. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang Konflik Suriah, peran Turki, dan operasi militer apa saja yang dilakukan oleh Turki ke Konflik Suriah. Selain itu juga ada beberapa sub bab lain yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan yang digunakan, yaitu Faktor kepentingan Turki dalam Konflik Suriah.

2.1 Latar Belakang Konflik Suriah

Konflik Suriah bukan hanya perang saudara, melainkan cerminan dari ketegangan struktural antara kekuasaan otoriter, aspirasi demokratis rakyat, dan intervensi kekuatan eksternal. Akar konflik Suriah dapat ditelusuri dari struktur politik domestik yang sangat represif di bawah pemerintahan Bashar al-Assad.³³ Di mana sistem politik bersifat sentralistik, militeristik, dan tidak memberikan ruang bagi oposisi.³⁴ Ketidaksetaraan sosial ekonomi yang kronis, korupsi yang merajalela, dan keterbatasan akses terhadap kebebasan sipil menjadi sumber ketidakpuasan yang meluas di tengah masyarakat, khususnya di kalangan Sunni yang merupakan mayoritas namun secara politik termarginalisasi.³⁵ Krisis mulai terbuka pada Maret 2011, ketika rakyat Suriah, terinspirasi oleh gelombang protes *Arab Spring* di Tunisia dan Mesir, turun ke jalan di kota Daraa untuk menuntut

³³ Mahadhir Muhammad, 'Jurnal Politik Bashar Muhammad', 6.1 (2016), pp. 84–141.

³⁴ Clement Ndidi Oligie, "A Protracted Civil War in Syria Defies All Concerted Efforts to End It," *Acta Universitatis Danubius. Relationes Internationales* 12, no. 2 (2019): 56.

³⁵ A. Muchaddam Fahham and A.M. Kartaatmaja, 'Konflik Suriah: Akar Masalah Dan Dampaknya', *Politica*, 5.1 (2014), pp. 37–60

<<https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/politica/article/view/332>>.

reformasi.³⁶ Namun, pada tahun 2011 rezim Assad merespons dengan brutal, termasuk penembakan demonstran sipil sebanyak 202.000 warga sipil (termasuk 23.058 anak-anak)³⁷. Tindakan ini menciptakan efek domino yang menyebarkan protes ke seluruh negeri dan membuka jalan menuju kekacauan. Dalam perspektif hubungan internasional, ini adalah titik krusial di mana konflik domestik berubah menjadi konflik regional dan bahkan global.

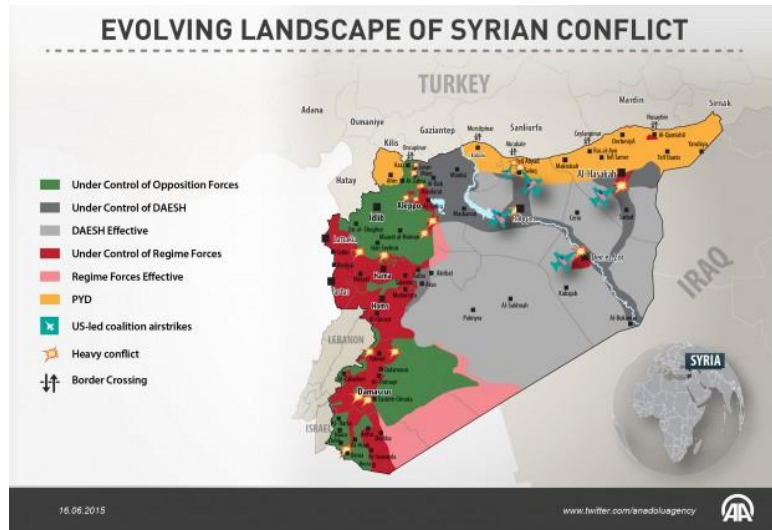
Ketika kekerasan meningkat, sejumlah aktor internasional mulai mengambil posisi sesuai dengan kepentingan geopolitik mereka. Rusia dan Iran mendukung rezim Assad untuk menjaga kepentingan strategis mereka di kawasan, seperti akses ke Laut Mediterania dan keseimbangan kekuatan Syiah-Sunni. Sebaliknya, Amerika Serikat, Turki, dan beberapa negara Teluk mendukung kelompok oposisi dengan dalih menumbangkan rezim otoriter dan memerangi ekstremisme. Namun, intervensi ini tidak menyelesaikan konflik justru memperumitnya, dengan menciptakan struktur *proxy war* yang berlangsung hingga kini. Selain itu, faktor terutama antara Syiah yang diwakili oleh rezim Alawi dan Sunni yang merupakan mayoritas populasi dan banyak kelompok oposisi menambah dimensi ideologis dan emosional dalam konflik. Suriah yang saat ini menjadi studi kasus utama tentang bagaimana kegagalan negara dalam konflik identitas, dan intervensi eksternal dapat berpotensi menciptakan krisis kemanusiaan berskala besar, dengan lebih dari 350.000 kematian dan lebih dari berpotensi menciptakan dan lebih dari 11 juta pengungsi.³⁸ Yang dimulai dari 2011 hingga 2024.³⁹

³⁶ Marc Lynch, Deen Freelon, dan Sean Aday, "Syria in the Arab Spring: The Integration of Syria's Conflict with the Arab Uprisings, 2011–2013," *Research & Politics* 1, no. 3 (October–December 2014): 1–7

³⁷ B A B Ii and A Sejarah Perang, 'Sejarah Perang Saudara Suriah', 2011.

³⁸ Bahy Chemy and Ayatuddin Assri, 'Konflik Minoritas Di Timur Tengah: Studi Kasus Konflik Etnis Kurdi', *Jurnal of Middle East and Islamic Studies*, 8.1 (2021), doi:10.7454/meis.v8i1.132.

³⁹ Syarif Bahaudin Mudore and Nurlaila Safitri, 'Dinamika Perang Suriah : Aktor Dan Kepentingan', *Politea : Jurnal Politik Islam*, 2.2 (2019), pp. 67–92.



Gambar 2.1 Wilayah Konflik Suriah
 Sumber : Minanews.net

Berdasarkan gambar diatas, Konflik Suriah sendiri memiliki beberapa aktor yang memiliki wilayah atau menduduki wilayah. Seperti pada bagian perbatasan Turki – Suriah, banyak di duduki oleh kelompok oposisi Suriah dan PYD yang ditandai dengan warna kuning di peta. Kelompok PYD ini didukung langsung oleh AS⁴⁰ Dukungan yang diberikan pun berupa persenjataan. Dukungan ini tetap diberikan AS meskipun mendapat tentangan dari Turki. Karena kelompok PYD ini masih ada keterkaitan dengan kelompok Kurdi. Selanjutnya, pada bagian yang berwarna merah berada pada kendali pasukan rezim Assad. Dan bagian lain yang berwarna abu abu adalah wilayah yang ada di dalam kendali pasukan DAESH/ISIS. Zona konflik yang terberat ada di berbagai titik di perbatasan Suriah – Turki dan Suriah – Lebanon. Hal ini ditandai dengan adanya symbol “ledakan” pada peta diatas.

⁴⁰ Ögür, B., Baykal, Z. (2018). Understanding “Foreign Policy” of the PYD/YPG as a Non-State Actor in Syria and Beyond. In: Yeşiltaş, M., Kardaş, T. (eds) Non-State Armed Actors in the Middle East. Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-55287-3_3

2.2.1 Awal Konflik Suriah

Konflik Suriah merupakan salah satu krisis yang kompleks dan berkepanjangan di abad ke-21, yang bermula dari protes damai pada Maret 2011 di kota Daraa.⁴¹ Aksi ini merupakan bagian dari gelombang protes *Arab Spring* yang terjadi di Timur Tengah. Rakyat Suriah, yang sudah lama hidup di bawah rezim otoriter keluarga Assad, menuntut reformasi demokratis, penghapusan undang-undang darurat, pembebasan tahanan politik, serta pengakhiran praktik korupsi dan nepotisme dalam pemerintahan. Namun, rezim Bashar al-Assad merespons dengan kekerasan brutal, termasuk penggunaan senjata tajam, penyiksaan, dan penembakan terhadap demonstran sipil. Penindasan ini menyulut konflik dari protes damai menjadi pemberontakan bersenjata yang menyebar ke berbagai wilayah. Seiring waktu, konflik berkembang menjadi perang saudara multi-lapis yang melibatkan berbagai aktor domestik dan internasional. Di dalam negeri, muncul berbagai kelompok oposisi bersenjata, mulai dari Tentara Pembebasan Suriah yang disebut sebagai FSA hingga kelompok Islamis seperti Jabhat al-Nusra dan kemudian ISIS.⁴² Masing-masing memiliki kepentingan dan ideologi berbeda, yang sering kali saling bertentangan. Ketegangan sektarian antara kelompok mayoritas Sunni dan rezim minoritas Alawi turut memperkeruh konflik.

Lebih dari itu, keterlibatan kekuatan asing memperdalam kompleksitas dan memperluas cakupan konflik. Rusia dan Iran mendukung rezim Assad demi kepentingan strategis dan geopolitik mereka di kawasan, sementara Amerika Serikat, Turki, dan beberapa negara Teluk mendukung faksi-faksi oposisi tertentu dengan berbagai tujuan.⁴³ Sejak 2016 melakukan sejumlah operasi militer langsung

⁴¹ *World Report 2012: Syria*, Human Rights Watch, 2012.

⁴² Najaf Ali, Jalal Ud Din, Kousar Ali, Dr. Muhammad Ismail, dan Dr. Muhammad Azhar, "The Root Causes of the Syrian Crisis: Analyzing Internal and External Factors," *Remittances Review* 9, no. S 3 (Juli 2024): 211–29.

⁴³ Jamal Wakim, "Geopolitical Dimensions of the Syrian Crisis," *Foreign Policy Journal*,

ke wilayah utara Suriah, dengan dalih menanggulangi ancaman dari kelompok Kurdi YPG yang dianggap sebagai perpanjangan PKK. Sementara itu, Amerika Serikat memilih mendukung milisi Kurdi dalam memerangi ISIS, yang justru memicu ketegangan dengan Ankara. Di sisi lain, munculnya ISIS pada tahun 2014 dan pendirian "kekhalifahan" di wilayah Suriah dan Irak menambah dimensi baru dalam konflik, menarik perhatian global dan intervensi militer langsung dari koalisi internasional.⁴⁴

Hingga 2024, Perang di Suriah telah menewaskan lebih dari 350.000 orang, membuat lebih dari 6 juta warga mengungsi di dalam negeri, dan lebih dari 5 juta lainnya melarikan diri ke luar negeri, menciptakan krisis pengungsi terbesar sejak Perang Dunia II.⁴⁵ Dengan keterlibatan banyak pihak, baik negara maupun non-negara, serta tumpang tindihnya kepentingan politik, etnis, dan agama, konflik Suriah tidak lagi dapat dilihat sebagai konflik internal semata. Suriah telah menjadi panggung pertarungan kepentingan global dan regional yang berdampak langsung terhadap stabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah. Selain menyebabkan penderitaan luas bagi rakyat Suriah, konflik ini juga menciptakan ketegangan regional yang masih berlangsung hingga februari 2025.

4 Aug. 2012.

⁴⁴ *United States' Intervention against the Islamic State of Iraq and the Levant, Indonesian Journal of International Relations*, vol. ?, no. ? (n.d.), artikel tersedia daring

⁴⁵ *Syria situation*, UNHCR Global Focus, diperbarui Desember 2024.

2.2.2 Pengaruh Lingkungan Regional dan Global

Pengaruh Lingkungan Regional dan Global terhadap Konflik Suriah sangatlah kompleks, karena pengaruh ini membentuk dinamika serta memperpanjang konflik yang telah terjadi sejak 2011 ini. Contoh pengaruh lingkungan regional adalah adanya persaingan antara Iran dan Arab Saudi. Dalam pengaruh persaingan ini Iran memberikan dukungannya berupa dukungan finansial dan militer kepada Rezim Assad. Harapannya untuk memperkuat pengaruh Iran di Kawasan Timur Tengah. Selain itu dukungan Iran kepada Suriah ini juga di harapkan dapat menjaga koridor strategis ke Lebanon melalui kelompok Hizbullah. Dan sebaliknya di sisi lain Arab Saudi, sekutunya mendukung kelompok pemberontak dari kelompok Sunni yang menentang adanya Rezim Assad. Sehingga konflik Suriah menjadi ajang persaingan antara dua kubu yaitu Syiah dukungan Iran dan Sunni yang menjadi dukungan Arab Saudi.⁴⁶

Turki juga berperan aktif dalam pengaruh lingkungan regional Kawasan Timur Tengah. Turki memiliki kepentingan untuk mengamankan perbatasannya dan juga melemahkan kelompok Kurdistan di bagian Utara Suriah yang dianggap ancaman karena terorisme. Turki juga memberikan dukungan untuk kelompok oposisi Suriah. Dengan adanya pengaruh ini menambah kompleksitas dalam Konflik Suriah.⁴⁷ Selain itu pengaruh selanjutnya datang dari keterlibatan kelompok Kurdi. Kelompok Kurdi didukung langsung oleh Amerika Serikat dalam perang melawan kelompok ISIS.⁴⁸ Ini menyebabkan ketegangan dengan Turki dan menambah ketegangan di dalam Konflik Suriah.

⁴⁶ Khotibul Umam, 'Rivalitas Arab Saudi, Iran, Dan Israel Di Kawasan Timur Tengah', *Populika*, 10.2 (2022), pp. 1–10, doi:10.37631/populika.v10i2.509.

⁴⁷ Miftahul Ghani Saputra, 'Keterlibatan Rusia Dalam Perang Sipil Suriah Tahun 2011-2016', *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 7.3 (2018), pp. 268–85.

⁴⁸ Achmad Fauzi Kusmin and others, 'Keterlibatan Amerika Serikat Dalam Konflik Suriah

Selanjutnya, pengaruh lingkungan global Rusia. Rusia memiliki pengaruh dalam hal politik dan militer dalam Konflik Suriah, hal ini dilakukan untuk mendukung Rezim Bashar Al Assad. Dukungan ini diberikan Rusia mulai 2015 dengan bentuk dukungan logistik, diplomasi internasional dan bahkan serangan udara. Keikutsertaan Rusia menjadikan Rezim Bashar Al Assad semakin kuat dan dengan adanya bantuan dari Rusia ini, arah Konflik Suriah menjadi berubah dan memperburuk ketegangan di Kawasan Timur Tengah.⁴⁹ Tidak hanya Rusia Peran Amerika Serikat dan Sekutu Barat dalam Konflik Suriah juga ikut mempengaruhi. Amerika Serikat mendukung kelompok oposisi Rezim Bashar Al Assad dengan maksud untuk menggulingkan Rezim Bashar Al Assad serta memerangi kelompok militan ISIS. Tetapi intervensi yang dilakukan oleh AS justru menambah rumit situasi Konflik dan menimbulkan adanya perang proxy antara kekuatan negara negara besar di wilayah Timur Tengah.⁵⁰

Perang proxy dan Fragmentasi politik di Konflik Suriah menjadi medan perang antara kekuatan regional dan global, ada beberapa kekuatan regional dan global yang ikut berpengaruh di Konflik Suriah seperti AS, Rusia dan juga Iran dan Arab Saudi, juga Turki. Aktor aktor tersebut semuanya memiliki kepentingan sendiri dan bahkan saling bertentangan satu sama lain. Hal ini juga semakin memperpanjang Konflik Suriah dan menghambat penyelesaian konflik secara diplomatik.⁵¹

Sebagai Konsekuensi Dari Politik Engtangling Alliance', *Jurnal Arajang*, 6.1 (2023), pp. 22–38, doi:10.31605/arajang.v6i1.2769.

⁴⁹ Riezky Poetra Phoenna, Chandra Purnama, and Windy Dermawan, 'Kebijakan Militer Rusia Terhadap Suriah Dalam Mendukung Rezim Bashar Al-Assad (2015-2020)', *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2.1 (2023), p. 1, doi:10.24198/aliansi.v2i1.45348.

⁵⁰ Article Informations and others, 'DETERMINASI AMERIKA SERIKAT MELALUI KETERLIBATANNYA DALAM KONFLIK SURIAH TAHUN 2017-', 02.01 (2025).

⁵¹ R R Ramadhoan, 'Perang Proksi Iran & Arab Saudi Dalam Konflik Seketarian Di Suriah (2011-

2.2 Peran Turki dan Awal Keterlibatan Turki

Keterlibatan Turki dalam Konflik Suriah dimulai pada tahun 2011. Saat pemberontakan Suriah dimulai pada 2011, Turki awalnya hanya mencoba untuk mendorong Rezim Assad agar melakukan reformasi politik melalui jalur diplomasi. Ahmet Davutoglu yang saat itu menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Turki melakukan kunjungan ke Damaskus untuk bertemu Assad dan meyakinkan Assad untuk mengubah politiknya menjadi lebih terbuka. Namun upaya yang dilakukan Ahmet tidak membuahkan hasil. Rezim Assad malah merespon saran tersebut dengan kekerasan secara langsung kepada demonstran yang saat itu menolak Rezim Bashar Al Assad. Setelah mengetahui bahwa upaya diplomasi yang dilakukan tidak membuahkan hasil, Turki mengambil sikap untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Suriah dan melakukan intervensi militer secara bertahap ke Suriah.⁵²

Turki juga mengambil Langkah dengan memberikan dukungan terhadap oposisi Rezim Assad. Dengan menjadi salah satu pendukung utama kelompok oposisi Suriah yang termasuk dalam FSA atau Free Syrian Army dan mendukung kelompok oposisi lain yang mempunyai basis di Turki. Turki juga menyediakan pelatihan, perlindungan dan juga dukungan berupa logistic untuk kelompok oposisi yang sedang berjuang untuk menggulingkan Rezim Bashar Al Assad.⁵³

2021)', 2023.

⁵² Luerdi, 'Intervensi Turki Dalam Krisis Suriah (2011-2014)', *International Society*, 3.2 (2016), pp. 33–50.

⁵³ Hafizurrahman Hafizurrahman, 'Intervensi Turki Dalam Berupaya Menjaga Kepentingan Nasionalnya Pada Konflik Suriah Periode 2014-2019', *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1.6 (2023), pp. 219–35, doi:10.57185/mutiara.v1i6.33.

Kepentingan Keamanan Nasional menjadi salah satu alasan Turki terlibat dalam Konflik Suriah. Turki sangat khawatir dengan keberadaan kelompok Kurdi di wilayah Suriah Utara, Karena Suriah Utara merupakan basis militan YPG yang dianggap oleh Turki sebagai cabang dari PKK. Kelompok militan ini dianggap sebagai kelompok teroris oleh Turki sehingga Turki melakukan operasi militer di wilayah Suriah bagian Utara. Yang tujuannya untuk menekan kelompok tersebut agar perbatasannya aman dan juga menekan terbentuknya wilayah otonomi oleh kelompok Kurdi di perbatasan Suriah Turki. Pengaruh Regional menjadikan Turki sangat berupaya untuk menjadi aktor Regional Timur Tengah yang dominan dan berpengaruh. Baik itu dalam politik maupun kekuatan.⁵⁴

2.2.3 Perubahan Kebijakan Luar Negeri Turki sebelum dan sesudah terlibat Konflik Suriah

Sejak berdirinya Republik Turki modern, Turki memiliki orientasi politik yang netral, Turki cenderung memiliki orientasi ke bangsa barat. Turki menerapkan kebijakan yang netral. Hubungan dengan negara negara di Kawasan Regional Timur Tengah juga sangat baik. Karena menerapkan politik yang netral, Turki memiliki periode yang dinamakan *zero with neighbors* atau nol masalah dengan negara tetangga. Pada tahun 2000 an saat di bawah pemerintahan Partai AKP, dan Ahmet Davutoglu saat itu menjadi Menteri Luar Negerinya Turki memeberlakukan kebijakan luar negeri yang multidimensi dan proaktif. Yang salah satu prinsip utamanya yaitu *zero problem with neighbors*. Prinsip tersebut digunakan Turki harapannya adalah untuk memperdalam Kerjasama di berbagai bidang seperti

⁵⁴ Yuliansyah Yuliansyah, Syamzan Syukur, and Susmihara Susmihara, 'Dinamika Konflik Suriah Pada Masa Pemerintahan Bashar Al-Assad', *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 6.1 (2023), pp. 1–17, doi:10.37567/sambas.v6i1.1617.

politik, ekonomi dan juga budaya. Terutama dengan negara-negara di Kawasan Timur Tengah.

Pada periode sebelum Arab Spring, Turki juga melakukan pendekatan hubungan dengan negara-negara di Kawasan Timur Tengah, yang salah satunya juga Suriah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan dukungan terhadap isu yang terjadi di dunia Islam seperti masalah Palestina dan Suriah. Hubungan yang terjalin antara Turki dan Suriah cenderung baik pada era ini, yang terbukti dari Kerjasama ekonomi, kunjungan bilateral pada tingkat tinggi dan melakukan penghapusan visa. Kebijakan ini menunjukkan adanya pergeseran dari orientasi terhadap barat ke orientasi Kawasan Timur Tengah yang menjadikan awal yang baik sebagai keseimbangan orientasi.⁵⁵

Jika sebelumnya Turki menekankan prinsip “*Zero Problems with Neighbors*” sebagai fondasi diplomasi regionalnya, maka setelah pecahnya krisis di Suriah, pendekatan tersebut mengalami pergeseran drastis. Hubungan yang semula hangat antara Turki dan Suriah memburuk tajam setelah Presiden Bashar al-Assad menolak seruan Turki untuk melakukan reformasi dan menghentikan kekerasan terhadap para demonstran. Pemerintah Turki, yang semula mencoba menjadi mediator, kemudian mengambil sikap yang lebih tegas dan vokal dalam mengecam kekejaman rezim Assad. Seiring waktu, Turki menjadi salah satu pendukung utama kelompok oposisi Suriah, baik secara politik maupun logistik, termasuk memberi perlindungan kepada para pemimpin oposisi dan membuka wilayahnya sebagai jalur suplai bagi faksi-faksi anti-Assad.⁵⁶

⁵⁵ ‘Download-Fullpapers-JHI GANDHA PRADITYA PUTRA 070810098’.

⁵⁶ Jülide Karakoç dan Fulya Doğruel, “*The Impact of Turkey’s Policy toward Syria on Human Security*,” *Arab Studies Quarterly* 37, no. 4 (Des. 2015): 351–66, doi:10.13169/arabstudquar.37.4.0351.

Perubahan kebijakan ini turut membawa Turki pada keterlibatan militer langsung di wilayah utara Suriah. Atas dalih menjaga stabilitas perbatasan dan memerangi terorisme, Turki meluncurkan serangkaian operasi militer. Target utama operasi-operasi ini adalah milisi Kurdi Suriah (YPG), yang oleh Turki dianggap sebagai perpanjangan dari Partai Pekerja Kurdistan (PKK). Pendekatan militer ini memperlihatkan bahwa Turki telah bergeser dari peran sebagai mediator damai menjadi aktor langsung dalam konflik, dengan kepentingan strategis yang mencakup keamanan nasional, pengaruh geopolitik, dan kontrol atas arus pengungsi.

Konflik Suriah juga mendorong Turki untuk membentuk aliansi baru dan mereposisi diri dalam lanskap geopolitik regional. Hubungan Turki dengan Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa sempat memburuk akibat perbedaan pandangan terhadap kelompok Kurdi dan masa depan politik Suriah.⁵⁷ Sebaliknya, Turki semakin mendekat ke Rusia dan Iran melalui forum Astana sebagai bagian dari upaya penyelesaian politik konflik Suriah, meskipun hubungan antara ketiga negara ini tetap bersifat pragmatis dan penuh ketegangan. Dalam konteks domestik, konflik ini juga mempengaruhi dinamika sosial-politik di dalam negeri, terutama terkait isu pengungsi Suriah yang jumlahnya mencapai jutaan dan menimbulkan tekanan ekonomi serta ketegangan sosial di berbagai kota di wilayah Turki.⁵⁸ Akibatnya pasca konflik Suriah kebijakan luar negeri Turki telah mengalami pergeseran mendasar dari pendekatan berbasis diplomasi damai menuju realisme strategis yang didorong oleh pertimbangan keamanan nasional dan pengaruh

⁵⁷ Orhan Qereman, "Syrian Kurdish groups on the back foot as power balance shifts," *Reuters*, 21 Dec. 2024.

⁵⁸ Çiftçi, Ayşe Nur, "Increasing Effect of Syrian Temporary Refugees on Interregional Income and Wealth Inequality," *International Journal of Social Inquiry*, vol. 17 no. 3 (2024).

regional. Pergeseran ini mencerminkan perubahan posisi Turki dari negara penengah menjadi kekuatan aktif yang berani menggunakan instrumen militer dan diplomatik secara langsung demi menjaga kepentingannya di tengah konflik yang belum menunjukkan tanda-tanda berakhir.

Sebelum pecahnya Konflik Suriah pada tahun 2011, Turki dan Suriah memiliki hubungan Kerjasama ekonomi ekspor impor. Pada tahun 2009, Turki dan Suriah menandatangani HLSCC atau *High Level Strategic Cooperation Council*. Yang menjadi bukti Kerjasama dalam hubungan bilateral. Adanya HLSCC ini diharapkan dapat mendorong peningkatan dan pengembangan Kerjasama di banyak aspek seperti politik, ekonomi, kesehatan, lingkungan, Pendidikan dan budaya. Pertemuan HLSCC ini diadakan di Damaskus pada tahun 2009.⁵⁹ Pada tahun 2009 itu Turki dan Suriah menandatangani sebanyak 50 perjanjian dan MOU di berbagai sektor. Kerjasama ini terbukti memberi dampak signifikan terhadap perdagangan terutama ekspor Turki ke Suriah yang naik dari 1.421.637 USD ke 1.844.605 pada tahun berikutnya yaitu 2010.⁶⁰ Selain itu, Turki juga melakukan inventasi yang besar ke Suriah, seperti investasi jaringan hotel Bernama Dedeman senilai 800 juta lira dan menanamkan investasi di perusahaan Bernama Guris yang bernilai 280 juta Euro untuk pembangunan pabrik material semen di daerah Raqqah.⁶¹

⁵⁹ Dwi Suta Mentari Rendra, 'Keterlibatan Turki Dalam Konflik Suriah Pada Tahun 2011-2012', *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 6.2 (2017), p. 243
<file:///C:/Users/LENOVO/Desktop/download-fullpapers-jahi5ab6c949f3full.pdf>.

⁶⁰ I Novita, *Perubahan Pendekatan Non-Militeristik Ke Pendekatan Militeristik Dalam Kebijakan Luar Negeri Turki Pada Konflik Suriah Periode 2015-2019*, *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2021
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57816%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57816/1/INDAH_NOVITA.FISIP.pdf>.

⁶¹ Hurriyet. 2012. Türk firmaları kapılarına kilit vurdu, zarar çok büyük.
<http://www.hurriyet.com.tr/turk-firmalari-kapilarina-kilit-vurdu-zarar-cok-buyuk-20114753>

2.3 Operasi Militer Turki di Suriah

Tabel 2.1 Operasi Militer Turki di Suriah

NO	Nama Operasi Militer	Waktu	Target Utama	Lokasi
1	Euphrates Shield	Agustus 2016 - Maret 2017	ISIS & YPG	Jarabulus AlBab dan Azaz
2	Olive Branch	Januari - Maret 2018	YPG	Afrin sekitar Suriah barat laut
3	Peace Spring	Oktober 2019	YPG & PYD	Timur Sungai Eufrat
4	Spring Shield	Februari - Maret 2020	Rezim Suriah (SAA)	Idlib
5	Claw Sword	November 2022	PKK/YPG	Suriah utara (Kobane, Qamishli, Tell Rifat)
6	Dawn Of Freedom	November 2024	SDF	Sepanjang wilayah perbatasan Turki dan Suriah

Sumber : Data diolah oleh penulis

Dari data yang di paparkan diatas, menunjukkan jika sejak tahun 2016 hingga tahun 2022. Turki melakukan berbagai intervensi militer seperti Euphrates shield pada tahun 2016 hingga 2017, Olive Branch pada tahun 2018, Peace Spring pada 2019, Spring Shield pada tahun 2020, Claw Sword pada tahun 2022 dan Dawn of Freedom pada tahun 2024 hingga 2025. Dari berbagai intervensi militer yang dilakukan oleh Turki tersebut, masing masing memiliki target utama yang berbeda juga lokasi yang berbeda. Pada operasi militer Euphrates Shield tahun 2016 hingga 2017, operasi militer ini memiliki tujuan untuk mengusir kelompok militan ISIS dari perbatasan Turki dan Suriah. Harapannya adalah untuk mencegah ISIS dan kelompok YPG di wilayah Suriah bagian Utara.⁶²

⁶² Keilani Kekona Situmorang Arya Dimas Kartanapura, 'Invasi Turki Terhadap Suriah: Sebuah Analisa', *Jurnal Alternatif*, 2.1 (2022), pp. 28–34.

Selanjutnya pada tahun 2018 Turki kembali meluncurkan intervensi militer ke Suriah, operasi ini di beri nama Olive Branch yang diluncurkan pada Januari 2018.⁶³ Pada operasi militer ini Turki menargetkan kelompok militan YPG yang berada di distrik Afrin, tepatnya di wilayah barat laut Suriah. Operasi militer ini berlangsung selama 58 hari yang berakhir dengan berhasilnya Afrin diduduki oleh Turki. Selama operasi ini, terjadi serangan udara dan juga menggunakan artileri yang berat. Pada operasi ini juga menimbulkan banyak korban, baik dari pihak militer dan warga sipil. Ini juga menjadikan adanya pengungsi massal, dengan jumlah pengungsi mencapai 300.000 warga dilaporkan mengungsi dari daerah Afrin, Suriah.⁶⁴ Di tahun berikutnya tepatnya tahun 2019, Turki mengadakan operasi militer yang ketiga yang diberi nama Peace Spring. Operasi militer kali ini ditargetkan untuk membentuk zona aman di wilayah timur sungai Euphrat yang ada di perbatasan Turki dan Suriah. Operasi ini juga memiliki tujuan untuk memberikan fasilitas kepada pengungsi Suriah ke wilayah yang telah diamankan oleh Turki.⁶⁵

Operasi militer yang keempat ada di tahun 2020 yaitu operasi militer Spring Shield yang berlangsung dari bulan Februari hingga Maret 2020. Berbeda dengan operasi sebelumnya. Karena jika operasi sebelumnya rata-rata menargetkan kelompok YPG dan ISIS, kali ini menargetkan kelompok militan rezim Suriah yang bernama SAA atau Syrian Arab Army. Operasi ini berlangsung dari akhir Februari hingga awal Maret 2020. Operasi ini diluncurkan sebagai tanggapan balasan atas serangan udara yang dilakukan oleh Suriah ke Turki pada 27 Februari 2020 yang

⁶³ Can Kasapoğlu and Edam Defense, 'Operation Olive Branch : A Political – Military Assessment', *Foreign Policy & Security*, 2. Januari (2018), pp. 1–16.

⁶⁴ Yomn Al-Kaisi and Mariam Bilikhodze, 'Cultivating Chaos: Afrin after Operation Olive Branch', 2020, pp. 1–48.

⁶⁵ Sari, Winda. (2020). *Kebijakan Intervensi Militer Turki di Suriah dalam Perspektif Keamanan Nasional*. Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, Vol. 8 No. 2, 2020, hlm. 225-226.

menelan korban jiwa sebanyak 33 tentara Turki tewas di Balyun, Idlib. Operasi ini juga bertujuan untuk mengurangi gelombang pengungsi yang besar ke wilayah perbatasan Turki, akibat serangan Suriah kepada Turki sebelumnya. Tujuan lain juga untuk memastikan tercapainya gencatan senjata stabilitas keamanan terutama di daerah buffer zone Suriah Utara yang sesuai dengan kerangka pembicaraan Astana.⁶⁶ Operasi militer yang kelima adalah operasi militer Claw Sword pada tahun 2022. Operasi militer ini berupa serangan udara yang melalui lintas batas ke wilayah Suriah Utara. Operasi ini dijadikan sebagai balasan atas peristiwa pengeboman di Istanbul Turki pada 13 november 2022. Yang menelan korban jiwa sebanyak 6 orang.⁶⁷ Pemerintah Turki menuduh kelompok Kurdi atas hal ini. PKK adalah kelompok yang dimaksud oleh Turki, yang memiliki afiliasi lain di Suriah yang bernama SDF atau Syrian Democratic Forces. Namun dengan begitu kelompok kelompok tersebut membantah tuduhan Turki tersebut. Serangan yang dilakukan Turki pada operasi ini, meliputi 100 serangan udara, yang menghantam berbagai infrastruktur seperti infrastruktur pangkalan militer, energi, dan fasilitas logistik kelompok Kursdistan.⁶⁸

Dan operasi militer yang ke enam adalah operasi Dawn of Freedom yang dilakukan oleh kelompok oposisi Suriah yang bekerjasama dengan Turki. Adanya operasi militer ini diharapkan dapat membentuk zona aman atau buffer zone yang ada di sepanjang wilayah perbatasan Turki-Suriah. Dalam operasi militer kali ini Turki memberikan dukungan berupa tambahan pasukan dalam operasi militer ini.

⁶⁶ Erwin Van Veen, 'CRU Policy Brief Turkey's Interventions in Its near Abroad: The Case of Idlib', February 2020, 2021 <[https://www.reuters.com/article/us-mideast->](https://www.reuters.com/article/us-mideast-).

⁶⁷ Political Economy, 'Macmillan, Palgrave. (2020). Turkey's Political Economy in the 21st Century . 38', 2020, 2015, pp. 38–61.

⁶⁸ International Crisis Group, "Turkey's New Cross-Border Military Operation in Syria: Risks and Realities," 2022.

Yang melibatkan TAF atau Angkatan bersenjata Turki. Dampak dari operasi militer ini adalah adanya korban jiwa dari kalangan pejuang dan juga warga sipil, serta adanya imbas lain seperti perebutan wilayah di Aleppo.⁶⁹

2.4 Faktor Kepentingan Turki dalam Konflik Suriah

Keterlibatan Turki pada Konflik Suriah memiliki faktor kepentingan yang beragam, mulai dari kepentingan keamanan, kepentingan politik dan pengaruh regional, kepentingan ekonomi, dan kepentingan kemanusiaan juga penanganan pengungsi. Pada factor kepentingan keamanan, Turki khawatir akan kemungkinan mengenai terbentuknya suatu wilayah otonomi yang di bentuk oleh kelompok Kurdi di wilayah Suriah Utara. Karena jika hal ini terjadi dapat menimbulkan ancaman terhadap aspek keamanan nasional Turki. Hal inilah yang dikhawatirkan dapat menjadi Gerakan separatisme yang kuat. Sehingga Turki berupaya untuk mencegah munculnya kelompok kelompok teroris yang lain, terutama di sepanjang perbatasan Turki dan Suriah. Pada kepentingan politik dan pengaruh regional, Turki berupaya untuk memperkuat pengaruh dan perannya sebagai kekuatan wilayah regional. Dengan cara terlibat aktif dalam Konflik Suriah, dan mendukung kelompok oposisi Suriah seperti FSA. Turki juga berupaya untuk menguatkan posisinya sebagai aktor utama dalam Kawasan Regional.

Kepentingan ekonomi Turki juga menjadi factor kepentingan yang signifikan karena adanya Konflik Suriah sangat berdampak terhadap ekonomi Turki. Terutama pada bidang investasi, perdagangan lintas negara, dan adanya arus pengungsi yang dapat membebani sumber daya negara. Oleh karena itu Stabilitas

⁶⁹ *Ibid*

Suriyah dinilai perlu untuk bisa memulihkan dan memperkuat Kembali hubungan ekonomi yang antar kedua negara. Yang terakhir adalah faktor kepentingan kemanusiaan dan pengungsi, faktor ini menjadi penting karena Turki menjadi negara penampung pengungsi dari adanya Konflik Suriyah. Itulah sebabnya mengapa Turki berusaha menjadi penengah atau wise country di Kawasan Timur tengah, agar Konflik Suriyah segera berakhir dan dapat tercipta zona yang aman di Suriyah. Yang dapat digunakan untuk memberikan fasilitas kembalinya pengungsi dari Turki akibat Konflik.⁷⁰

2.4.1 Penanganan Keamanan Perbatasan Turki

Penanganan keamanan di perbatasan Turki menggunakan operasi lintas batas dan pendekatan militer. Untuk mengani masalah perbatasan Turki secara aktif melakukan berbagai operasi militer di wilayah perbatasan Turki Suriyah. Tujuannya untuk menanggapi berbagai macam ancaman yang muncul akibat adanya Konflik Suriyah yang sedang berlangsung. Khususnya ancaman dari kelompok militan seperti Kurdi dan ISIS. Kelompok ini dianggap oleh Turki sebagai Teroris yang datang dari Suriyah. Untuk mengani keamanan di perbatasan, Turki mengadakan berbagai macam operasi militer. Seperti Operasi Euphrates Shield pada tahun 2016 hingga 2017, Operasi Olive Branch di tahun 2018, Operasi Peace Spring di tahun 2019, Operasi Spring Shield 2020 dan Claw Sword di tahun 2022.⁷¹ Dilakukannya operasi militer tersebut adalah untuk membersihkan wilayah perbatasan dari kelompok separatis dan teroris, seperti PKK, YPG, PYD dan ISIS. Tak hanya melakukan operasi militer, Turki juga berupaya untuk membentuk zona aman

⁷⁰ Noviana Desiningrum|2021, 'Kata Kunci '.

⁷¹ Murat Yeşiltaş, 'Turkey's Border Security With Syria', October, 2015

<[https://www.dropbox.com/sh/y1tprereliwagtk/AACIZgUTSZpqyng3nzJ1ngTVa/078.Turkey's Border Security With Syria - SETA - 2015.pdf?dl=0](https://www.dropbox.com/sh/y1tprereliwagtk/AACIZgUTSZpqyng3nzJ1ngTVa/078.Turkey's%20Border%20Security%20With%20Syria%20-%20SETA%20-%202015.pdf?dl=0)>.

sebesar 30 km di sepanjang perbatasan Turki Suriah. Yang diharapkan dapat meminimalisir ancaman terror.⁷²

Penutupan dan pengawasan pos di daerah perbatasan Turki Suriah juga dijaga dengan ketat untuk meminimalisir terjadinya ancaman terror. Turki beberapa kali menutup pintu perbatasan dengan Suriah. Terutama di wilayah wilayah yang dikuasai oleh Rezim Assad. Adanya penutupan ini juga disertai dengan pengetatan keamanan, pembatasan akses lalu lintas perbatasan dan pemasangan alat deteksi bom di setiap pintu perbatasan Turki Suriah. Hal ini berguna untuk mencegah pelaku yang akan melaksanakan aksi terror lolos ke wilayah Turki. Peningkatan keamanan dan pengawasan perbatasan juga di tingkatkan oleh Turki. Seperti melakukan patrol militer, memasang alat deteksi bom di titik rawan sepanjang perbatasan, dan memperkuat pasukan keamanan perbatasan.⁷³ Langkah ini diambil untuk menghindari kejadian aksi terror dan serangan bom di Turki tepatnya di Kota Suruc dan Reyhanli terulang kembali.⁷⁴

Penanganan kebijakan pengungsi dan kemanusiaan juga diperhatikan oleh Turki. Hal ini karena Turki menghadapi gelombang besar pengungsi akibat Konflik Suriah. Oleh sebab itu, untuk menangani hal ini Turki menerapkan kebijakan 'open door policy' pada tahun 2011. Open door policy ini bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada jutaan pengungsi dari wilayah Suriah. Tetapi adanya kebijakan ini juga diiringi dengan pengawasan yang maksimal di perbatasan agar

⁷² Armenak Tokmajyan and Kheder Khaddour, 'Border Nation: The Reshaping of the Syrian-Turkish Borderlands', March, 2022, pp. 1–13.

⁷³ Muhammad Zulham and others, 'Turkey's Involvement in the Syrian Conflict from a Defense Management Perspective', *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 5.2 (2020), p. 81, doi:10.29240/ajis.v5i2.1915.

⁷⁴ Regita Khoirunnisa, Santoso Tri Raharjo, and Muhammad Fedryansah, 'Fenomena Terorisme Sebagai Ancaman Disintegrasi Bangsa Dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial', *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10.2 (2022), pp. 158–65, doi:10.15408/empati.v10i2.20923.

meminimalisir ancaman penyusup yang terselubung dari arus pengungsi.⁷⁵ Selain itu Kerjasama Internasional dan Diplomasi juga telah dilakukan oleh Turki. Kerjasama ini dilakukan baik dalam pihak regional ataupun internasional seperti Uni Eropa. Hal ini untuk menangani keamanan Kawasan dan juga pengungsi yang datang dari Suriah. Namun, dalam hal keamanan wilayah perbatasan, Turki tetap menegaskan kebijakannya untuk melakukan operasi militer secara unilateral jika riasa perlu.⁷⁶

2.4.2 Masalah Pengungsi Turki

Dalam menangani masalah pengungsi, Turki melakukan integrasi dan akses layanan dasar pengungsi. Turki berubah dari negara untuk transit pengungsi ke negara penerima pengungsi dari Suriah. Menurut data dari UNHCR tahun 2011 hingga 2024 jumlah pengungsi dari Suriah yang masuk ke Turki sebanyak 3,7 juta jiwa. Selain itu, pemerintah Turki juga menyediakan akses untuk pengungsi seperti kesehatan, pendidikan, dan bahkan peluang kerja untuk pengungsi yang datang.⁷⁷ Selain itu, pemerintah Turki juga mendorong proses integrasi sosial melalui program program bantuan dan juga regulasi. Namun, meski begitu bukan berarti sudah tidak ada tantangan dalam kedatangan pengungsi, masih ada tantangan yang di hadapi di bidang tempat tinggal untuk pengungsi.⁷⁸

⁷⁵ Ersahd Muhammad Diazira, 'Analisis Kebijakan Luar Negeri Dalam Penanganan Krisis Pengungsi Asal Suriah Melalui Kerjasama Uni Eropa – Turki Dan Dinamika Keamanan Kawasan', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021, pp. 5–24 <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf>.

⁷⁶ Maisyita Syafitri, 'Upaya Pemerintah Turki Dalam Menanggulangi Pengungsi Dari Suriah Tahun 2014-2016', *JOM FISIP Volume 4 No.2 Oktober 2017*, 53.9 (2013), pp. 1689–99.

⁷⁷ Awal Mula, Kebijakan Open, and Door Policy, 'Bab Iii Kebijakan Open Door Policy Turki', 2012.

⁷⁸ Audi Izzat Muttaqien and Sidik Jatmika, 'Istanbul Local Government Policy on Managing Syrian Refugees Integration', *Journal of Islamic World and Politics*, 7.2 (2024), pp. 223–34, doi:10.18196/jiwp.v7i2.59.

Seiring meningkatnya tekanan pada aspek sosial dan ekonomi, Turki melakukan perubahan kebijakan. Seperti memberlakukan visa untuk pengungsi dari Suriah dan membangun tembok perbatasan. Hal ini dilakukan Turki karena terjadi ketegangan antara pengungsi dan masyarakat lokal Turki. Adanya kompetensi di lapangan pekerjaan dan beban fiskal bisa menjadi tantangan di kemudian hari. Kerjasama juga dilakukan dengan Uni Eropa dan NGO untuk menangani dan memperkuat kapasitas pengungsi. Sejak 2016 melalui perjanjian pengungsi yang memiliki tujuan untuk menahan arus migrasi ke wilayah eropa, dengan imbalan bantuan dan finansial dari Uni Eropa.⁷⁹



⁷⁹ M. Hasbih Hasly, 'Kebijakan Luar Negeri Turki Atas Pemberlakuan Visa Terhadap Pengungsi Suriah', *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11.7 (2024), p. 3.